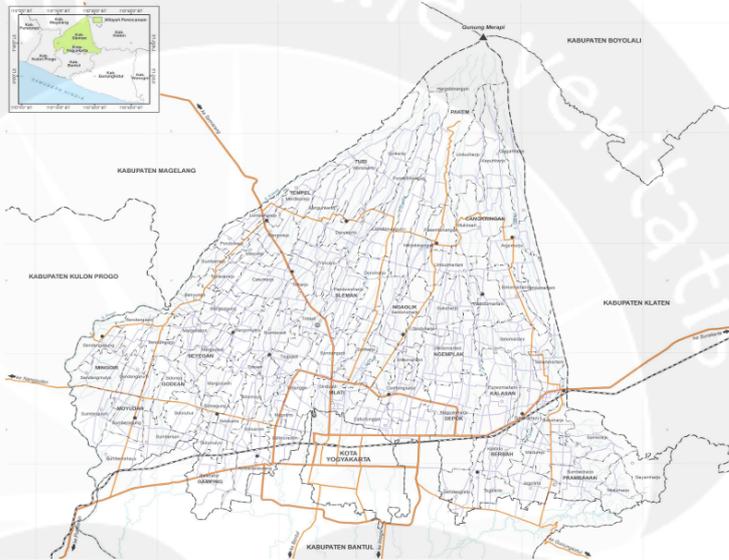


BAB III

TINJAUAN WILAYAH DAN KAWASAN

3.1 Penentuan Wilayah

Berdasarkan kajian yang telah dibahas pada latar belakang pengadaan proyek, penentuan wilayah Pusat Hortikultura di Sleman telah ditetapkan di Kabupaten Sleman, Provinsi DIY.



Gambar 3.1 Peta Kabupaten Sleman

Sumber : www.google.com diakses pada tanggal 19 Mei 2013

3.2 Kondisi Wilayah Kabupaten Sleman di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

3.2.1. Gambaran Umum Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 ha atau 574,82 km² atau sekitar 18% dari luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang seluas 3.185,80 km². Jarak terjauh utara-selatan wilayah Kabupaten Sleman 32km, sedangkan jarak terjauh timur-barat 35 km. Dalam perspektif mata burung, wilayah Kabupaten Sleman berbentuk segitiga dengan alas di sisi selatan dan puncak di sisi utara.

Secara administratif, Kabupaten Sleman terdiri atas 17 wilayah kecamatan, 86 desa, dan 1.212 Padukuhan. Kecamatan dengan wilayah

paling luas adalah Cangkringan (4.799 ha), dan yang paling sempit adalah Berbah (2.299 ha). Kecamatan dengan padukuhan terbanyak adalah Tempel (98 padukuhan), sedangkan kecamatan dengan padukuhan paling sedikit adalah Turi (54 padukuhan). Kecamatan dengan Desa terbanyak adalah Tempel (8 desa), sedangkan Kecamatan dengan Desa paling sedikit adalah Depok (3 desa).

No	Kecamatan	Banyaknya		Luas (Ha)
		Desa	Padukuhan	
1	Moyudan	4	65	2.762
2	Minggir	5	68	2.727
3	Seyegan	5	67	2.663
4	Godean	7	77	2.684
5	Gamping	5	59	2.925
6	Mlati	5	74	2.852
7	Depok	3	58	3.555
8	Berbah	4	58	2.299
9	Prambanan	6	68	4.135
10	Kalasan	4	80	3.584
11	Ngemplak	5	82	3.571
12	Ngaglik	5	87	3.852
13	Sleman	6	83	3.132
14	Tempel	8	98	3.249
15	Turi	4	54	4.309
16	Pakem	5	61	4.384
17	Cangkringan	5	73	4.799
	Jumlah	86	1.212	57.482

Tabel 3.1. Pembagian Wilayah Administrasi

Kabupaten Sleman

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman

3.2.2. Letak dan Kondisi Geografis

Secara geografis wilayah Kabupaten Sleman terbentang mulai $110^{\circ}15'13''$ sampai dengan $110^{\circ}33'00''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}34'51''$ sampai dengan $7^{\circ}47'03''$ Lintang Selatan. Di sebelah utara, wilayah Kabupaten Sleman berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.2.3. Topografi

Kadaan tanah Kabupaten Sleman di bagian selatan relatif datar kecuali daerah perbukitan di bagian tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian di Kecamatan Gamping. Semakin ke utara relatif miring dan di bagian utara sekitar lereng gunung Merapi relatif terjal.

Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman berkisar antara 100 meter sampai dengan 2.500 meter di atas permukaan laut (m dpl). Ketinggian tanahnya dapat dibagi menjadi 4 kelas yaitu ketinggian <100 meter, 100-499 meter, 500-999 meter, dan >1.000 meter dpl. Ketinggian <100 m dpl seluas 6.203 ha, atau 10,79% dari luas wilayah, terdapat di Kecamatan Moyudan, Minggir, Godean, Gamping, Berbah, dan Prambanan.

Ketinggian 100-499 m dpl seluas 43.246 ha, atau 75,32% dari luas wilayah, terdapat di 17 Kecamatan. Ketinggian 500-999 m dpl meliputi luas 6.538 ha, atau 11,38% dari luas wilayah, ditemui di Kecamatan Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan. Ketinggian >1.000 m dpl seluas 1.495 ha, atau 2,60% dari luas wilayah, terdapat di Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan.

3.2.4. Kondisi Geologi

Kondisi geologi di Kabupaten Sleman didominasi dari keberadaan gunung Merapi. Formasi geologi dibedakan menjadi endapan vulkanik, sedimen, dan batuan terobosan, dengan endapan vulkanik mewakili lebih dari 90% luas wilayah. Material vulkanik gunung Merapi yang berfungsi sebagai lapisan pembawa air tanah (akuifer) yang sudah terurai menjadi material pasir vulkanik, yang sebagian besar merupakan bagian dari endapan vulkanik Merapi muda.

Material vulkanik Merapi muda ini dibedakan menjadi 2 unit formasi geologi yaitu formasi Sleman (lebih di dominasi oleh endapan piroklastik halus dan tufa) di bagian bawah dan formasi Yogyakarta (lebih di dominasi oleh pasir vulkanik berbutir kasar hingga pasir berkerikil) dibagian atas. Formasi Yogyakarta dan formasi Sleman ini berfungsi sebagai lapisan pembawa air utama yang sangat potensial dan membentuk

satu sistem akifer yang di sebut Sistem Akifer Merapi (SAM). Sistem akifer tersebut menerus dari utara ke selatan dan secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul.

Jenis tanah di Kabupaten Sleman terbagi menjadi litosol, regusol, grumosol, dan mediteran. Sebagian besar di wilayah Sleman didominasi jenis tanah regusol sebesar 49.262 ha (85,69%), mediteran 3.851 ha (6,69%), litosol 2.317 ha (4,03%), dan grumosol 1.746 ha (3,03%). Jenis tanah di Kabupaten Sleman secara lengkap tersaji pada tabel berikut:

No	Kecamatan	Jenis Tanah (Ha)				Luas (Ha)
		Litosol	Regosol	Grumosol	Mediteran	
1	Moyudan	-	584	808	1.370	2.762
2	Minggir	-	558	606	1563	2.727
3	Seyegan	-	2187	8	468	2.663
4	Godean	-	2018	216	450	2.684
5	Gamping	-	2817	108	-	2.925
6	Mlati	-	2582	-	-	2.852
7	Depok	-	3555	-	-	3.555
8	Berbah	-	2299	-	-	2.299
9	Prambanan	2.155	1980	-	-	4.135
10	Kalasan	162	3422	-	-	3.584
11	Ngeplak	-	3571	-	-	3.571
12	Ngaglik	-	3852	-	-	3.852
13	Sleman	-	3132	-	-	3.132
14	Tempel	-	3249	-	-	3.249
15	Turi	-	4309	-	-	4.309
16	Pakem	-	4348	-	-	4.384
17	Cangkringan	-	4799	-	-	4.799
	Jumlah	2.317	49.262	1.746	3851	57.482
	Persentase	4,03	85,69	3,03	6,69	100

Tabel 3.2. Jenis Tanah di Kabupaten Sleman

Sumber : Sumber: SIPD Tahun 2009

3.2.5. Kondisi Hidrologi

Air tanah Merapi yang mengalir di bawah permukaan secara rembesan bergerak menuju daerah yang lebih rendah terpotong oleh topografi, rekahan atau patahan maka akan muncul mata air. Di Kabupaten Sleman terdapat 4 jalur mata air (*springbelt*) yaitu: jalur mata air Bebeng, jalur mata air Sleman-Cangkringan, jalur mata air Ngaglik dan jalur mata air Yogyakarta. Mata air ini telah banyak dimanfaatkan untuk sumber air bersih maupun irigasi.

Di Kabupaten Sleman terdapat 154 sumber mata air yang terukur debitnya mulai dari 1 s/d 400 lt/detik, yang airnya mengalir ke sungai-

sungai utama yaitu sungai Boyong, Kuning, Gendol, dan Krasak. Di samping itu terdapat anak-anak sungai yang mengalir ke arah selatan dan bermuara di Samudera Indonesia.

3.2.6. Kondisi Klimatologi

Kondisi iklim di sebagian besar wilayah Kabupaten Sleman termasuk tropis basah, hari hujan terbanyak dalam satu bulan 25 hari. Kecepatan angin maksimum 6,00 knots dan minimum 3,00 knots, rata-rata kelembaban nisbi udara tertinggi 97,0% dan terendah 28,0%. Temperatur udara tertinggi 32° C dan terendah 24° C. Kondisi agroklimat di atas menunjukkan bahwa iklim di wilayah Kabupaten Sleman pada umumnya cocok untuk pengembangan sector pertanian.

3.2.7. Sumber Daya Alam

Potensi sumberdaya alam di Kabupaten Sleman meliputi sumber daya alam non-hayati yaitu air, lahan, udara, dan bahan galian, sedangkan sumber daya alam hayati yaitu hutan, flora, dan fauna.

3.2.7.1 Potensi SDA Non-Hayati dan Hayati

Sumber daya air di Kabupaten Sleman terdiri dari air tanah (akuifer) termasuk mata air dan air permukaan. Ditinjau dari geohidrologi dan meteorologi, daerah endapan vulkanik Merapi mulai dari puncak gunung Merapi Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul merupakan satu sistem cekungan air bawah tanah yang disebut cekungan Yogyakarta. Karakteristik curah hujan relatif tinggi yaitu lebih besar dari 2.000 mm/tahun. Semakin tinggi tempat semakin tinggi pula curah hujannya, sehingga di daerah atas merupakan daerah tangkapan hujan (*catchment area*) akan meresap menjadi air bawah tanah yang sangat potensial bagi daerah di bawahnya.

Akuifer di Kabupaten Sleman merupakan akuifer bebas di mana sangat dipengaruhi oleh besarnya curah hujan. Ada beberapa lokasi merupakan akifer tertekan yang sifatnya setempat. Berdasarkan atas besaran curah hujan tahunan, hujan lebih dan evapotranspirasi tahunan,

maka ketersediaan air meteorologisnya sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan yaitu semakin ke selatan semakin sedikit ketersediaan air meteorologisnya.

Kabupaten Sleman memiliki curah hujan yang tinggi terletak di bagian utara-barat (Kaliurang, Turi, Tempel, Sleman, dan utara Kota Yogyakarta) dengan curah hujan lebih besar dari 2.500 mm/tahun, sedangkan di bagian timur mempunyai curah hujan relatif lebih rendah yaitu di daerah Ngemplak, Prambanan, dan Kalasan (500-750 mm/tahun).

Kabupaten Sleman terdapat mata air sejumlah 54 buah yang tersebar di Kecamatan Cangkringan (6 mata air), Depok (2 mata air), Kaliurang (5 mata air), Mlati (4 mata air), Pakem (7 mata air), Seyegan (2 mata air), Sleman (6 mata air), dan Kecamatan Turi (2 mata air). Sumberdaya lahan di Kabupaten Sleman meliputi lahan basah dan lahan kering. Lahan basah berupa sawah baik beririgasi teknis, setengah teknis, sederhana, dan tadah hujan. Sedangkan lahan kering berupa pekarangan, tegal, hutan, kolam, dan lain-lain.

Kondisi udara di Kabupaten Sleman secara umum masih cukup baik, tetapi pada daerah yang berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan pada daerah yang padat lalu lintasnya sudah menunjukkan indikasi adanya penurunan kualitas (parameter HC dan debu). Sementara itu Kabupaten Sleman memiliki potensi yang cukup besar pada sumber daya alam hayati berupa hutan. Sumberdaya hutan, kondisi hutan di Kabupaten Sleman diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Hutan negara seluas 1.744,73 ha dengan pembagian fungsi:
 - a) fungsi hutan lindung seluas 1.461,48 ha, dengan kondisi 700 ha berupa semak belukar.
 - b) fungsi hutan wisata seluas 118,54 ha.
 - c) fungsi hutan cagar alam seluas 164,71 ha.
2. Hutan rakyat seluas 3.360 ha, terdiri dari 1.770 ha berada di lereng Merapi dan 1.590 ha berada di luar lereng Merapi, tersebar di 8 kecamatan yaitu Minggir, Seyegan, Godean, Gamping, Prambanan, Turi, Pakem, dan Cangkringan. Jenis tanaman terdiri dari jati,

sonokeling, sengon, mahoni, mindi, dan akasia. c) fungsi hutan cagar alam seluas 164,71 ha.

3. Hutan kota seluas 620 ha berada di Kecamatan Sleman Flora fauna khususnya di daerah cagar alam/taman wisata Kaliurang meliputi 88 species berupa mamalia, reptil, ikan, serangga, dan burung (sebanyak 30 famili, 96 species).

3.2.7.2 Karakteristik Wilayah

Berdasarkan karakteristik sumberdaya yang ada, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi 4 kawasan, yaitu :

1. Kawasan lereng gunung Merapi, dimulai dari jalan yang menghubungkan kota Tempel, Pakem, dan Cangkringan (*ringbelt*) sampai dengan puncak gunung Merapi. Wilayah ini merupakan sumberdaya air dan ekowisata yang berorientasi pada kegiatan gunung Merapi dan ekosistemnya.
2. Kawasan timur meliputi Kecamatan Prambanan, sebagian Kecamatan Kalasan, dan Kecamatan Berbah. Wilayah ini merupakan tempat peninggalan purbakala (candi) yang merupakan pusat wisata budaya dan daerah lahan kering serta sumber bahan batu putih.
3. Wilayah tengah yaitu wilayah aglomerasi kota Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini merupakan pusat pendidikan, perdagangan dan jasa.
4. Wilayah barat meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan, merupakan daerah pertanian lahan basah yang tersedia cukup air dan sumber bahan baku kegiatan industri kerajinan mendong, bambu, serta gerabah.

Berdasar jalur lintas antar daerah, kondisi wilayah Kabupaten Sleman dilewati jalur jalan negara yang merupakan jalur ekonomi yang menghubungkan Sleman dengan kota-kota pelabuhan utama (Semarang, Surabaya, Jakarta). Jalur ini melewati wilayah Kecamatan Prambanan,

Kalasan, Depok, Mlati, Tempel, dan Gamping. Selain itu, wilayah Kecamatan Depok, Mlati, dan Gamping juga dilalui jalan lingkar yang merupakan jalan arteri primer, sehingga kecamatan-kecamatan tersebut menjadi wilayah yang cepat berkembang, yaitu dari pertanian menjadi industri, perdagangan, dan jasa.

Berdasarkan pusat-pusat pertumbuhan, wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah hulu kota Yogyakarta. Berdasar letak kota dan mobilitas kegiatan masyarakat, dapat dibedakan fungsi kota sebagai berikut:

1. Wilayah aglomerasi (perkembangan kota dalam kawasan tertentu) merupakan perkembangan kota Yogyakarta, maka kota-kota yang berbatasan dengan kota Yogyakarta yaitu Kecamatan Depok, Gamping serta sebagian wilayah Kecamatan Ngaglik dan Mlati merupakan wilayah aglomerasi kota Yogyakarta.
2. Wilayah sub-urban (wilayah perbatasan antara desa dan kota) meliputi kota Kecamatan Godean, Sleman, dan Ngaglik terletak agak jauh dari kota Yogyakarta dan berkembang menjadi tujuan kegiatan masyarakat di wilayah kecamatan sekitarnya, sehingga menjadi pusat pertumbuhan.
3. Wilayah fungsi khusus/ wilayah penyangga (*buffer zone*) meliputi Kecamatan Tempel, Pakem, dan Prambanan yang merupakan pusat pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya.

Berdasarkan data kependudukan Perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Sleman pada tahun 2010 bertambah 36.828 orang atau 3,4% yaitu dari 1.053.531 orang pada Tahun 2009 menjadi 1.090.359 orang pada akhir tahun 2010 atau rata-rata pertahun meningkat sebesar 1,42% selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut:

No	Tahun	Laki-laki		Perempuan		Jumlah
		Jiwa	%	Jiwa	%	
1	2006	523.713	51,69	489.465	48,31	1.013.178
2	2007	513.944	50,05	512.823	49,95	1.026.767
3	2008	524.722	50,44	515.498	49,56	1.040.220
4	2009	527.339	51,00	526.192	49,00	1.053.531
5	2010	545.961	50,07	544.398	49,93	1.090.359

Tabel 3.3. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kab. Sleman

Sumber : BPS Proyeksi Penduduk.

Rata-rata pertambahan penduduk selama 5 tahun dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 sebesar 1,42% yaitu dari 1.013.178 orang pada tahun 2006 menjadi 1.090.359 orang pada tahun 2010. Sedangkan banyaknya kepala keluarga juga mengalami kenaikan sebanyak 57.575 KK (23,45%) yaitu sebanyak 245.522 KK pada tahun 2006 menjadi sebanyak 303.097 KK pada tahun 2010. Kemudian rata-rata jumlah jiwa setiap rumah tangga sebanyak 3,15 jiwa/rumah tangga. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.5 di bawah ini:

No	Jenis Data	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Laju Pertumbuhan Penduduk (%/tahun)	1,36	1,34	1,31	1,28	1,92
2	Banyaknya Kepala Keluarga (KK)	245.522	250.847	255.555	293.897	303.097
3	Rata-rata jumlah jiwa dalam keluarga	4	3,40	3,37	3,8	3,15

Tabel 3.4. Laju pertumbuhan penduduk di Kab. Sleman tahun 2006 s.d 2010

Sumber: BPS Kabupaten Sleman, 2010.

3.2.8. Sarana dan Prasarana

Kabupaten Sleman memiliki lokasi sangat strategis, mudah dicapai oleh transportasi darat dan udara. Selain itu, batas wilayah yang berdekatan dengan kota Yogyakarta memberikan kemudahan pada kelengkapan-kelengkapan fasilitas pelayanan umum. Transportasi darat di Kabupaten Sleman berupa angkutan Trans Jogja, kopata, taksi, becak, andong serta bus antar kota dan pulau. Ditambah dengan angkutan kereta api yang meliputi angkutan untuk penumpang dan barang. Transportasi daratnya berupa terminal diantaranya Terminal Condong Catur, Terminal Jombor dan Terminal Giwangan serta Stasiun Tugu/ Yogyakarta (melayani kelas eksekutif dan bisnis) dan Stasiun Lempuyangan (melayani kelas ekonomi).

Di bidang perbelanjaan memiliki banyak sekali kawasan komersial. Salah satu yang paling terkenal adalah kawasan Malioboro, dimana terdapat berbagai jenis kegiatan perdagangan baik kuliner, pakaian, kerajinan, lukisan, dan lain sebagainya. Di kawasan tersebut juga terdapat dua mall yaitu *Ramai Mall* dan *Malioboro Mall* serta Pasar Beringharjo yang merupakan pasar tradisional terlengkap di Yogyakarta. Selain itu, di luar kawasan Malioboro ada dua Mall yang bukan hanya menjadi pusat perbelanjaan tetapi juga menjadi pusat keramaian, *mall-mall* tersebut adalah Amplaz (Ambarukmo Plaza) dan *Galeria Mall*.

Sebagai kota pelajar Kab. Sleman memiliki ketersediaan sarana pendidikan yang memadai. Ketersediaan sekolah pada jenjang SD, yaitu pada tahun 2009/2010 terdapat sebanyak 498 unit sekolah yang terdiri dari 381 SD negeri dan 117 SD swasta. Pada jenjang SMP, jumlah sekolah tercatat sebanyak 104 sekolah, yang terdiri 54 SMP negeri dan 50 SMP swasta. Pada jenjang SMA terdapat 45 sekolah dengan 17 SMA negeri dan 28 SMA swasta. Kemudian pada jenjang perguruan tinggi terdapat 38 perguruan tinggi di kabupaten sleman dengan 33 perguruan tinggi swasta dan 5 perguruan tinggi negeri.

Sarana dan prasarana kesehatan sangat penting bagi warga Negara. Di kabupaten Sleman fasilitas kesehatan, antara lain puskesmas terdapat sebanyak 24 puskesmas yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Sleman. Kemudian Rumah Sakit Swasta terdapat 9 rumah sakit, dan Rumah Sakit Pemerintah terdapat sebanyak 3 rumah sakit.

Komposisi penduduk menurut agama yang dipeluk di Kabupaten Sleman pada tahun 2009 mencatat sekitar 859.490 orang beragama Islam, Katholik sebanyak 63.589 orang, disusul oleh agama Kristen sebanyak 26.121 orang. Adapun penduduk beragama Hindu dan Budha masing-masing tercatat sebanyak 1.496 orang dan 913 orang. Banyaknya masjid yang berada di Kabupaten Sleman adalah 1.838 masjid. Kemudian gereja Kristen sebanyak 61 gereja, dan gereja Katholik sebanyak 27 gereja. Disusul berturut turut oleh tempat beribadat umat Hindu sebanyak 2 pura, dan umat Budha sebanyak 3 wihara.

Secara umum Provinsi DIY juga menawarkan pesona wisata yang sangat menarik. Objek-objek wisata yang ditawarkan juga sangat beragam mulai dari wisata pantai (Parangtritis, Baron, Siung, dll), kawasan pegunungan (Kaliurang, Merapi), bangunan peninggalan (bangunan kolonial, kraton, Candi Prambanan, dll), museum serta masih banyak lainnya. Sebagai daerah tujuan wisata, Kab. Sleman memiliki berbagai sarana dan prasarana wisata yang dapat digunakan oleh para wisatawan, salah satunya adalah hotel/penginapan baik yang ber-bintang maupun non-bintang.

3.2.9. Rencana Tata Ruang Kabupaten Sleman

Rencana tata ruang wilayah kabupaten Sleman adalah hasil perencanaan tata ruang yang berupa arahan kebijaksanaan pemanfaatan ruang secara terpadu untuk berbagai kegiatan yang membutuhkan ruang dan tempat (tanah) agar tercapai pemanfaatan ruang yang lestari, optimal, serasi, dan seimbang. Mengingat potensi dan keterbatasan ruang maka pemanfaatan ruang perlu dilaksanakan secara bijaksana, baik untuk kegiatan-kegiatan pembangunan maupun untuk kegiatan-kegiatan lain dengan memperhatikan dan mempertimbangkan asas-asas pemanfaatan ruang antara lain azas kelestarian, kesesuaian, minimal negasi, dan minimal dampak. Dengan demikian ruang sebagai sumber daya perlu dilindungi guna mempertahankan kemampuan dan daya dukung bagi kegiatan-kegiatan manusia.

3.2.9.1 Kebijakan Penataan Ruang Daerah

Penataan ruang daerah pada dasarnya merupakan pengaturan terhadap pengembangan dan pemanfaatan ruang kawasan-kawasan lindung dan budidaya secara terencana diarahkan agar :

1. Fungsi ruang dapat dilindungi dan dampak-dampak negatif terhadap lingkungan dapat dicegah.
2. Sumberdaya alam dan sumber daya buatan dapat dimanfaatkan secara optimal dan benturan kepentingan dalam pemanfaatan ruang dan sumber daya yang ada dapat dicegah.

Kebijaksanaan Penataan Ruang Daerah (Spasial) Kabupaten Daerah Tingkat II Sleman ditujukan untuk :

1. Terbentuknya suatu pola pemanfaatan lahan yang lebih terarah dan lebih optimal dengan memperhatikan aspek kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup.
2. Terciptanya kemudahan bagi setiap sektor untuk melaksanakan program-program pembangunan dan mencegah terjadinya benturan kepentingan antar sektor dalam usaha-usaha yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang dan terjaminnya kepastian hukum.

3.2.9.2 Alokasi Pemanfaatan Ruang di Kabupaten Sleman

Alokasi pemanfaatan ruang di Kabupaten Sleman meliputi kawasan lindung, kawasan budidaya pertanian dan non pertanian.

1. Kawasan Lindung

Kawasan lindung merupakan kawasan yang berfungsi utama melindungi kelestarian hidup yang mencakup sumber alam, sumber daya buatan, serta nilai budaya dan sejarah bangsa untuk kepentingan kelangsungan pembangunan yang berkelanjutan. Kawasan lindung tersebut harus mendapatkan perlindungan dari kegiatan produksi dan kegiatan manusia lainnya yang dapat merusak kelestarian lingkungan.

Kawasan lindung meliputi kawasan hutan lindung, resapan air primer dan sekunder, lindung setempat dan cagar budaya. Kebijakan terhadap kawasan lindung adalah mengusahakan pelestarian lingkungan hidup yang meliputi kegiatan :

- a) Pemanfaatan, pengelolaan dan *monitoring* hutan lindung (pariwisata, laboratorium alam)
- b) Rehabilitasi dan reboisasi hutan
- c) Penanggulangan kegiatan yang dapat merusak kelestarian vegetasi bentang alam, binatang dan kualitas visual alam
- d) Pemukiman kembali

2. Kawasan Budidaya Pertanian

Kawasan budidaya pertanian merupakan kawasan yang mempunyai fungsi budidaya untuk usaha pertanian dengan tetap memperhatikan asas konservasi terhadap tanah dan udara.

Kawasan ini meliputi :

- a) Kawasan pertanian lahan basah dengan dukungan prasarana pengairan (irigasi teknis dan setengah teknis).
- b) Kawasan pertanian lahan kering yang tidak mempunyai sistem atau potensi pengembangan pengairan
- c) Kawasan Pertanian Tanaman Tahunan

3. Kawasan Budidaya Non Pertanian

Kawasan ini meliputi :

- a) Kawasan Permukiman
- b) Kawasan Perdagangan
- c) Kawasan Industri
- d) Kawasan Pertambangan

3.2.9.3 Rencana Pemanfaatan Ruang di Kabupaten Sleman

1. Kawasan lindung

Kawasan lindung di daerah terdiri dari :

Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya, mencakup :

- a) Kawasan hutan lindung yang terletak di Kecamatan Pakem, Turi, Cangkringan, Prambanan, Berbah, Seyegan, dan Godean seluas 1.121 Ha. Kebijakan pengelolaan Kawasan hutan lindung dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- b) Kawasan resapan air primer dan sekunder yang terletak di Kecamatan Ngemplak, Ngaglik, Sleman, Tempel, Turi, Cangkringan, Kalasan, Pakem, dan Prambanan seluas 9.252 Ha.

Kebijakan pengelolaan kawasan resapan air meliputi :

- a) Pencegahan dilakukan kegiatan budidaya yang mengganggu fungsi lindung.
 - b) Pengendalian terhadap kegiatan budidaya yang telah ada.
 - c) Mengembangkan budidaya pertanian yang tidak mengganggu sistem peresapan air.
 - d) Penggunaan air untuk pertanian, peternakan dan industry yang tidak menurunkan kualitas air.
 - e) Pemantauan terhadap kegiatan yang ada di kawasan dan sekitarnya yang mempunyai kemungkinan mengganggu sistem peresapan
2. Kawasan perlindungan setempat. Kawasan in diatur sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 3. Kawasan cagar budaya dan cagar alam serta ilmu pengetahuan meliputi:
 - a) Kawasan suaka alam di Kecamatan Pakem
 - b) Kawasan cagar budaya dan cagar alam serta ilmu pengetahuan di Kecamatan Prambanan, Kalasan, dan Gamping
 4. Kawasan rawan bencana gunung Merapi, terletak di Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan ,Luas wilayah rawan bencana adalah 7.025 Ha. Kebijakan pengelolaan kawasan rawan bencana adalah :
 - a) Rehabilitasi lahan dan konservasi tanah
 - b) Pengendalian kegiatan di sekitar kawasan
 - c) Pemantauan terhadap gunung berapi aktif
 - d) Penetapan kawasan rawan bencana, kawasan waspada dan kawasan berpotensi bencana letusan gunung api.
 5. Kawasan budidaya di daerah meliputi:
 - a) Kawasan Pertanian, meliputi :
 Kawasan pertanian pangan lahan basah seluas 22.275 Ha, terletak di Kecamatan Moyudan, Godean, Minggir, temple, Turi, Sleman, Prambanan, Kalasan, Ngemplak, Pakem, Mlati, Berbah, Sayegan, Gamping, Ngaglik, dan Cangkringan. Kawasan pertanian pangan lahan kering seluas 1.262,5 Ha, terletak di Kecamatan Tempel, Sayegan, Mlati, Ngaglik, Ngemplak, Cangkringan, Prambanan, Kalasan, Pakem, dan Turi.

Kebijaksanaan pengembangan bagi kawasan pertanian pangan lahan basah adalah sebagai berikut :

- Intensifikasi sarana pertanian.
 - Pengembangan prasarana pertanian.
 - Pengendalian kegiatan lain agar tidak mengganggu lahan pertanian yang subur.
 - Melarang perubahan penggunaan tanah pertanian lahan basah yang beririgasi teknis ke pengguna lain.
 - Penyelesaian masalah yang tumpang tindih dengan kegiatan lain.
- b) Kawasan Permukiman, terdiri dari :
- Kawasan permukiman kota terletak di semua Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten.
 - Kawasan perukiman pedesaan terletak di semua desa di Kabupaten dan kawasan permukiman pedesaan di seluruh Kecamatan kecuali yang berlokasi di kawasan rawan bencana.
- c) Kawasan wisata alam dan budaya, meliputi wisata alam dan budaya seluas 5.400 Ha, terletak di :
- Kawasan wisata Kaliurang dan Kaliadem.
 - Kawasan wisata agro terletak di Kecamatan Tempel dan Turi.
 - Kawasan wisata budaya di Kecamatan Prambanan dan Kalasan.
- d) Kawasan khusus Militer adalah kawasan khusus Militer Lanuma Adisucipto terletak di Kecamatan Depok dan Berbah.